

BUDAYA BALI DALAM MASYARAKAT PLURALISME DI DESA PEGAYAMAN, KECAMATAN SUKASADA, KABUPATEN BULELENG

Ni Luh Gede Hadriani

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: luhgedehadriani@gmail.com

Abstrak

Bali memiliki bermacam-macam budaya berupa nilai, aturan atau norma-norma berupa awig-awig, seni budaya, pengetahuan, keyakinan dan lain-lainnya. Budaya lokal tersebut sampai sekarang masih diwarisi dan dilaksanakan oleh masyarakat Bali. Pulau Bali tidak hanya yang mendiami masyarakat yang beragama Hindu akan tetapi juga dihuni oleh masyarakat dari berbagai agama, suku, ras dan budaya, pluralisme Bali ini disebabkan karena cukup tingginya pendatang yang ke Bali ada yang menetap sementara namun ada juga yang menetap untuk tinggal di Bali. Seperti salah satu desa di Bali yaitu Desa Pegayaman masyarakatnya sebagian besar beragama Islam kemudian Hindu dan Kriaten. Masyarakat plural pada umumnya potensial menimbulkan gesekan atau konflik namun di Desa Pegayaman kehidupan masyarakat rukun dan harmoni dan dapat berbaur dan menerima Budaya Bali. Dari latar belakang tersebut masalah yang akan diangkat dalam tulisan ini adalah Budaya Bali apa saja yang dapat diterima oleh masyarakat plural di Desa pegayaman? masalah inilah sangat tertarik penulis kaji dan teliti, penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan data-data yang di dapat dan dianalisis, dengan hasil bahwa masyarakat Islam Desa Pegayaman menggunakan budaya Bali, baik dari cara berbahasa, *menyama braya* dalam masyarakat, saling *jotin*, dan juga dalam memberi nama kepada anak anaknya yaitu nama depan seperti *made*, *nyoman* dan *ketut*, seperti Ketut Suharto. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan sangat kental dengan Budaya Bali.

Kata Kunci: Budaya Bali, Pluralisme.

Abstract

Bali has various kinds of culture in the form of values, rules, or norms in the form of awig-awig, arts and culture, knowledge, beliefs, and so on. This local culture is still inherited and implemented by the Balinese people. The island of Bali is not only inhabited by people who are Hindu, but is also inhabited by people from various religions, ethnicities, races, and cultures. Bali's pluralism is due to the high number of immigrants to Bali, some of whom stay temporarily but some stay to live in Bali. In one of the villages in Bali, namely Pegayaman Village, the majority of the people are Islam, then Hindu and Christian. Plural societies in general have the potential to cause conflict, but in Pegayaman Village, people's lives are harmonious and harmonious and they can mix and accept Balinese culture. From the background of this problem, what will be raised in this article is what Balinese culture can be accepted by many in the Pegayaman Village community. This problem is very interesting for the author to study and study carefully, this research is qualitative research by describing the data obtained, with the result that the Islam community of Pegayaman Village uses Balinese culture, both in terms of language, being equality in society, interacting with each other, and also in giving names to their children, namely first names such as *made*, *nyoman* and *ketut*, such as Ketut Suharto. So the habits taught are very closely related to Balinese culture.

Keywords: Balinese culture, pluralism.

PENDAHULUAN

Indonesia negara kepulauan dan penduduknya sangat plural terdiri dari berbagai suku, agama, ras, bahasa, budaya yang beranekaragam. Masyarakat mejemuk ini merupakan anugrah dari Tuhan Hyang Maha Esa yang patut kita jaga dan lestarikan, ibaratnya seperti kebun yang terdiri dari berbagai macam bunga yang berwarna warni, kebun tersebut akan semakin indah dan menarik abila terdiri dari berbagai macam bunga

kita akan senang memandangnya, begitu juga suatu daerah atau negara yang penduduknya plural maka kita dapat saling tukar pengalaman dan informasi terkait budaya/kearifan local yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Sehingga memunculkan rasa saling menghormati terhadap keanekaragaman kearifan local yang dimiliki daerah tersebut.

Menurut Keraf dalam Wibowo 2015 menjelaskan bahwa Kearifan local adalah adat kebiasaan, wawasan, pengetahuan, keyakinan, norma-norma atau etika yang tumbuh dalam suatu daerah yang kemudian dijadikan pedoman untuk menuntun perilaku manusia dalam kehidupan suatu komunitas. Semua jenis kearifan local tersebut dihayati, dipedomi, dilaksanakan, dilestarikan dengan mengajarkan nilai nilai kearifan local dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga membentuk pola perilaku dalam kehidupan masyarakat.

Seperti halnya Pulau Bali yang memiliki bermacam-macam kearifan local berupa nilai, cerita rakyat/dongeng, aturan atau norma-norma berupa awig-awig dan pararem, seni budaya, pengetahuan, keyakinan dan lain-lainnya. Kearifan local tersebut sampai sekarang masih diwarisi dan dilaksanakan oleh masyarakat Bali. Pulau Bali tidak hanya yang mendiami masyarakat yang beragama Hindu akan tetapi juga dihuni oleh masyarakat dari berbagai agama, suku, ras dan budaya, pluralisme Bali ini disebabkan karena cukup tingginya pendatang yang ke Bali ada yang menetap sementara namun ada juga yang menetap untuk tinggal di Bali. Masyarakat non Hindu yang tinggal di Bali pada umumnya karena mereka bekerja di Bali atau karena sudah dari jaman kerajaan nenek moyang mereka sudah tinggal di Bali. Seperti salah satu desa di Bali yaitu Desa Pegayaman masyarakatnya sebagian besar beragama Islam kemudian Hindu dan Kriaten. Kedatangan Umat Islam di Desa Pegayaman diperkirakan pada tahun 1648 ketika Raja Panji Sakti menaklukan Blambangan dan merekrut sekitar 100 tantara Islam di ajak ke Bali dan ditempatkan di Desa Pegayaman (Suharto 2023, 7). Sampai sekarang masyarakat umat Islam di Desa Pegayaman berkembang dan hidup berdampingan, berkomunikasi dengan masyarakat Hindu, Kristen dan juga hidup di tengah tengah budaya dan kearifan local masyarakat Bali yang beraneka ragam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakatn Desa Pegayaman adalah Masyarakat yang pluralisme, Masyarakat plural pada umumnya potensial menimbulkan gesekan atau konflik namun di Desa Pegayaman kehidupan Masyarakat rukun dan harmoni dan dapat berbaur dan menerima Budaya Bali. Dari latar belakang tersebut masalah yang akan diangkat dalam tulisan ini adalah Budaya Bali apa saja yang dapat diterima oleh masyarakat plural di Desa pegayaman? masalah inilah sangat tertarik penulis kaji dan teliti sehingga tulisan ini berjudul” Budaya Bali dalam Masyarakat Pluralisme di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng ”

METODE

Untuk memahami tentang Budaya Bali dalam Masyarakat Pluralisme di Desa Pegayaman, menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode yang menekankan pada menganalisis atau mendeskripsikan data-data terhadap fenomena-fenomena kehidupan sosial masyarakat yang terkait untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat Bali dalam Masyarakat Plural di Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, data primer diambil dari beberapa informan yang mengetahui tentang permasalahan yang penulis teliti dan juga buku-bukunya. Setelah data terkumpul baru dilaksanakan memilah-milah data, menganalisis data dan menyajikan data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Desa Pegayaman

Masyarakat pegayaman merupakan masyarakat heterogen, terdiri dari berbagai suku dan agama, kepercayaan, dan juga budaya. Namun perbedaan tersebut bukanlah suatu kendala dalam hidup bermasyarakat pada masyarakat di pegayaman. Hal ini dicatatkan dalam buku Profil Desa Pegayaman, masyarakat Desa Pegayaman adalah masyarakat yang multikultur, sebagian besar penduduknya memeluk Agama Islam, kemudian diikuti oleh umat Hindu dan Kaitan. Penduduk Bali menyebut masyarakat Islam dengan istilah nyama selam. Nyama berarti satu, dan selam berarti Islam. Atau bisa juga diartikan nyama selam adalah Penduduk pengikut agama Islam yang beradaptasi dengan adat dan Budaya Bali khususnya di Singaraja.

Keberadaan Umat Islam di Desa Pegayaman diawali dengan penyerangan yang dilakukan oleh Raja Anglurah Ki Barak Panji Sakti bersama dengan Raja Mataram ke Kerajaan Blambangan. Karena kepintaran, kekuatan, kesaktian dan politik berperang yang sangat baik dari Anglurah Ki Barak Panji Sakti maka kerajaan Blambangan bisa dikuasai. Pada pertempuran tersebut Anglurah Ki Barak Panji Sakti meraih kemenangan, karena kemenangan inilah Kibarak diberikan prajurit sebanyak 100 (seratus) orang dari Jawa yang menganut agama Islam, dan gajah. Prajurit ini pada mulanya ditempatkan di Banjar Jawa, sebagian dipindahkan ke selatan Denbukit yang sekarang disebut dengan Desa Pegayaman. Disamping prajurit tersebut juga difungsikan sebagai penjaga kerajaan Buleleng dari serangan musuh (Pemda Buleleng 2020, hal. 22).

Menurut kepala Desa Pegayaman prajurit yang dibawa oleh raja Buleleng merupakan prajurit yang sakti dan gagah berani, dalam segala hal baik dalam menjaga keamanan wilayah maupun terjun bertempur untuk berperang. Dengan membawa prajurit yang gagah berani raja Buleleng sangat senang dan diberikan wilayah untuk bertempat tinggal. Tempat tinggal yang diberikan oleh raja menjadikan prajurit tersebut memulai hidup baru dengan menghidupi diri baik berkebun maupun berdagang. Perkebunan yang dilakukan oleh prajurit tersebut masih diwarisi sampai sekarang yaitu perkebunan di Desa Pegayaman. Keberadaan umat Islam di Desa Pegayaman yang berkembang sampai sekarang, dan berbaur dengan masyarakat Bali. Sehingga umat Islam di

Desa Pegayaman memiliki ikatan emosional dengan kerajaan Buleleng, merasa berutang budi kepada raja, bahkan sampai sekarang ikatan tersebut masih terjalin. Bahkan para keturunan atau lingkungan keluarga dari kerajaan Buleleng menyebut masyarakat Pegayaman yang beragama Islam adalah nyama Islam (saudara Islam)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui prajurit-prajurit yang kemudian ditempatkan oleh raja di Desa Pegayaman inilah, cikal bakal masyarakat Islam di Desa Pegayaman, mereka berkembang dan beranak cucu. Oleh karena itu masyarakat Desa Pegayaman sangat taat dan hormat kepada Raja Buleleng. Keberadaan Umat Islam di Desa Pegayaman hidup berdampingan dengan masyarakat sekitarnya, mereka sudah dari dulu bisa beradaptasi dengan lingkungan masyarakat Bali, dapat dikatakan sudah menyatu dengan adat budaya masyarakat Bali.

Menurut Bapak Muhamad Suharto mengatakan bahwa, masyarakat Islam yang sudah lama tinggal di Desa Pegayaman bergaul dengan masyarakat Bali, sehingga dia bisa beradaptasi dengan nilai-nilai Hukum Adat Bali, hal ini disebabkan ajaran dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh raja Buleleng pada prajurit-prajurit tanah Jawa tersebut membantu dalam memenangkan peperangan, maka raja Buleleng dalam mengapresiasi kemenangan para prajurit memberikan tempat untuk di tinggali dengan menanamkan filosofi kepada prajurit tersebut yaitu di mana bumi di pijak di sana langit di junjung. Kesatria yang telah loyal terhadap raja mengamini dan juga senantiasa mematuhi perintah raja.

Selain nilai-nilai yang ditanamkan dari raja, ada faktor lain yang menyebabkan nilai-nilai adat dan budaya Bali kental ada di dalam masyarakat pegayaman yaitu di sebabkan terjadinya perkawinan campuran antara masyarakat suku Bali dan masyarakat Jawa (masyarakat slam). Kaum laki-laki dari keluarga Islam kawin dengan perempuan Bali yang beragama Hindu, kemudian perempuan Bali tersebut mengikuti keyakinan pasangannya yang dikenal dengan mualaf (orang yang berpindah agama memeluk agama Islam).

Akibat dari perkawinan ini memiliki keturunan, keturunan-keturunan ini di didik dan di asuh oleh ibu mereka yang sebagian besar merupakan perempuan-perempuan Bali. Perempuan-perempuan Bali ini dalam mengasuh anak-anaknya menggunakan adat dan budaya Bali, baik dari cara berbahasa, berpakaian, bergaul, bercocok tanam, bertani dan lain sebagainya. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan sangat kental dengan adat dan Budaya Bali. Namun adat dan Budaya Bali ini tidak di lakukan seratus persen digunakan budaya disaring dan diadaptasikan dengan agama dan kepercayaan sang ayah sehingga menciptakan kolaborasi budaya Bali dari sang ibu dengan kepercayaan sang ayah yakni Islam.

2. Budaya Bali dalam Masyarakat Plural di Desa Pegayaman

a. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi setiap individu, bahasa sebagai alat pemersatu, penyatuan masyarakat dan juga dapat memecah persatuan masyarakat oleh karena itu dalam

hidup berbahasa haruslah bertatakrama beretika karena dari bahasa bisa mendapatkan kebahagiaan, kedukaan, kematian dan teman.

Setiap daerah memiliki bahasa yang berbeda-beda, seperti halnya di Bali memiliki bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari adalah Bahasa Bali. Bahasa Bali ini bukan saja digunakan oleh Masyarakat Hindu Bali akan tetapi digunakan juga oleh masyarakat pendatang yang non Hindu seperti masyarakat Desa Pegayaman yang masyarakatnya pluralis. Menurut pendapat Mulyana dalam Mahadi 2017, mengatakan apabila komunikasi yang terjadi di masyarakat yang komunikasi tersebut dilakukan antara orang-orang yang berbeda baik itu dari segi ras, bahasa, agama, pendidikan masyarakat dan juga status sosialnya, maka komunikasi tersebut dinamakan komunikasi antar budaya.

Dalam berkomunikasi atau berinteraksi social inilah akan terjadi saling tiru meniru antara satu orang atau antara kelompok masyarakat, masyarakat akan melaksanakan norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dimana mereka bertempat tinggal. Begitu juga yang dilakukan oleh masyarakat multikultur di Desa Pegayaman, dimana masyarakat di Desa Pegayaman yang terdiri dari Umat Islam dan Kristen mereka mengasimilasi adat dan budaya Bali, sehingga kehidupan toleransi masyarakat di Desa Pegayaman sangat tinggi.

Penggunaan Bahasa Bali dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dari peran para ibu-ibu dalam mendidik anak. Seperti diuraikan di atas bahwa dulu para kumpi/para suami dalam keluarga Islam di Desa Pegayaman disamping mencari nafkah, lebih banyak aktivitasnya dalam menjaga politik kerajaan baik berperang, megawasi Kerajaan, mengawasi perbatasan, merencanakan strategi perang dan pelatihan perang. Dengan kondisi seperti ini sudah dapat dibayangkan para suami tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mendidik dan membina anak-anaknya agar anak-anaknya bisa menerapkan budaya Jawa. Oleh karena kesibukan para suami itulah maka para suami menyerahkan tanggung jawab mendidik, membina anak-anaknya kepada istrinya yang dari Masyarakat Bali yang sudah dimualapkan. Oleh karena para istri tersebut adalah perempuan Bali maka pola asuh anak yang dilakukan oleh para istri adalah pola asuh seperti tradisi di Bali seperti misalnya para ibu berkomunikasi sehari-hari kepada anak-anaknya dengan menggunakan bahasa ibu (bahasa Bali), Meskipun Bahasa Bali memiliki sor singgih bahasa, namun Masyarakat Desa Pegayaman tidak kesulitan menggunakan Bahasa tersebut, mereka sangat pasih dalam menggunakan, hal ini kebiasaan – kebiasaan tersebut mereka dapatkan turun temurun dari nenek moyangnya (Suharto, 60, 2023).

Penggunaan Bahasa Bali terdapat juga dalam pintu masuk Kantor Desa Pegayaman seperti gambar di bawah ini.



Sumber Dokumen Peneliti 2022

b. Identitas Nama Bali

Selain menggunakan Bahasa Bali Masyarakat Desa Pegayaman juga menggunakan kearifan local berupa nama identitas Bali seperti wayan, made, nyoman dan Ketut, namun nama tersebut tidak sampai dijadikan nama di kartu kependudukan, nama identitas Bali hanya digunakan untuk pergaulan sehari-hari. Seperti nama panggilan Ketut Suharto, nama panggilan ini mengandung nilai pendidikan untuk menghormati dan menjunjung kearifan local yang ada di mana kita bertempat tinggal disamping juga untuk menunjukan rasa kasih sayang, sopan santun, keakraban. Nilai-nilai tersebut tertanam dalam Masyarakat Desa Pegayaman (Suharto 2023, 61) Fattah Santosa dalam Agama dan Pluralisma Budaya Lokal 2003 ada beberapa prinsip dalam pengembangan kebudayaan islam yaitu: Pertama prinsip keterbukaan, kedua prinsip toleransi, prinsip keterbukaan ini sebagai konsekwensi dari prinsip keterbukaan, karena keterbukaan itu butuh toleransi, tidak ada keterbukaan tanpa toleransi, ketiga prinsip kebebasan ini adalah aktualisasi dari pemebrian visi keagamaan memberikan kebebasan untuk mengembangkan kebudayaan sebagai proses eksistensi yang kreatif dan yang kelima adalah prinsip otentitas sebagai landasan dari prinsip kebebasan. (Fattas Santosa, 2003, 59)

Dari urain tersebut bahwa Masyarakat Desa Pegayaman menerima dan dapat mengahayati menggunakan adat dan budaya Bali, baik dari cara berbahasa, *menyama braya* dalam masyarakat, saling *jotin*, dan juga dalam memberi nama kepada anak anaknya yaitu nama depan seperti made, nyoman dan ketut, seperti Ketut Suharto. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan sangat kental dengan Budaya Bali kearifan local Masyarakat Bali, karena mereka mempunyai prinsip di mana bumi diinjak disana langit dijunjung demi suatu kehidupan yang harmoni.

c. Menyama braya

Istilah menyama braya adalah istilah tradisi di Bali yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang Masyarakat Bali, mendengar istilah nyama braya pikiran kita akan tertuju bahwa dalam kehidupan ini tidak ada sekat tidak ada perbedaan, tidak memandang dari suku, agama, golongan, sedarah atau tidak kita adalah bersaudara hidup dalam kondisi yang harmoni. Konsep menyama braya ini dijiwai oleh ajaran dalam Masyarakat Hindu di Bali dengan filosofi ajaran Tri Hita Karana, bagaimana hidup harmoni dengan lingkungan, sesamanya dan bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konsep hubungan harmoni dengan sesamanya merupakan hubungan pergaulan yang dilaksanakan dengan semua orang tidak memandang darimana asalnya, apa suku dan agamanya. Di Desa Pegayaman kearifan lokal menyama braya ini sudah tertanam dari jaman Kerajaan Buleleng sehingga Masyarakat Buleleng menyebut Masyarakat non Hindu yang berada di Pegayaman adalah nyama Slam yang artinya saudara Islam. Ini artinya Masyarakat Hindu yang ada di Desa Pegayaman tidak penatik dengan pendatang, begitu juga pendatang mereka berbaur dan menyatu dalam Masyarakat Bali, Vasudewa (khutumbhakam) kita adalah bersaudara (Tatwamasi) merupakan filosofi hidup Masyarakat Hindu di Bali. Dalam Kitab Sarasamuccaya sloka 319 disebutkan “Sebab perbuatan baik itu, sampai ke alam sorga menjadi buah bibir, apalagi di muka bumi ini =, itulah kirti (kemasyuran) Namanya: senantiasa dijadikan pembicaraan; oleh karena itu usahakanlah berbuat baik, (perbuatan baik itu) selama-lamanya dibicarakan; demikian pula yang melaksanakan; itulah baru benar-benar orang Namanya (Kajeng 217) .

Dari uraian sloka di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan ini hendaknya kita berbuat yang baik dengan semua makhluk hidup, kepada sesama manusia, sehingga kehidupan menjadi damai dan Bahagia.

d. Tradisi Ngejot

Tradisi *ngejot* merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama yang diwarisi secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Bali, *ngejot* artinya memberikan makanan kepada orang lain baik sesama umat maupun kepada umat lain, *ngejot* ini biasanya dilakukan pada waktu hari raya seperti hari Raya Galungan, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, pelaksanaan *ngejot* dilakukan karena adanya beberapa faktor pertama faktor perkawinan dimana pemuda Islam mengambil istri Perempuan Hindu, atau pendatang dari Masyarakat Islam kawin dengan Perempuan Hindu seperti Masyarakat di Desa Pegayaman. Di samping itu pelaksanaan *ngejot* ini dilakukan karena adanya rasa kekeluargaan / persaudaraan yang disebut dengan nyama Islam (saudara Islam),

Manusia adalah makhluk sosial dia tidak dapat hidup sendiri dia perlu bantuan orang lain untuk bisa bertahan hidup oleh karena itu tradisi *ngejot* ini merupakan salah satu wujud sikap kehidupan sosial, sikap toleransi, sikap saling menghormati, sikap saling menghargai antara sesamanya, perbedaan bukan harus dibedakan, perbedaan itu adalah anugerah Tuhan yang harus dijaga

dilestarikan supaya kehidupan ini harmoni. Ibarat seperti kebun yang terdapat bunga yang berwarna warni, maka kebun itu akan indah di pandang mata, begitu juga dalam Masyarakat yang pluralisme, maka akan banyak tradisi, seni budaya, yang ada sehingga wawasan tentang seni budaya masyarakat lain kita dapat ketahui sehingga menimbulkan rasa saling menghargai antar sesamanya

Di Desa Pegayaman tradisi ngejot dilakukan di bulan Ramadhan dengan cara membawa takjil ke sekitar tetangga yang dilakukan menjelang maghrib (Suharto, 2023, 85). Takjil ini berupa kolak, kue, bubur, minuman dan lain-lain yang merupakan makanan pembuka puasa. Saling jotin adalah istilah yang digunakan oleh Masyarakat Bali yaitu saling memberi berupa makanan antara warga Hindu dan warga Islam.

KESIMPULAN

Sejarah Masyarakat pluralisme desa Pegayaman merupakan masyarakat pendatang yang dibawa oleh Raja Buleleng untuk membantu menjaga keamanan kerajaan, keberadaan umat Islam ini hidup berdampingan dengan masyarakat Hindu Bali, bahkan kaum pria dari umat muslim memperistri perempuan Hindu, sehingga Akibat dari perkawinan ini keturunan-keturunan dari hasil perkawinan ini di didik dan di asuh oleh ibu dari perempuan Bali. Perempuan-perempuan Bali ini dalam mengasuh anak-anaknya menggunakan adat dan budaya Bali, baik dari cara berbahasa, menyama braya dalam masyarakat, saling *jotin*, dan juga dalam memberi nama kepada anak anaknya yaitu nama depan seperti *Made*, *Nyoman* dan *Ketut*, seperti Ketut Suharto. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan sangat kental dengan Budaya Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta , Pustaka Pelajar.
- Abdullah Amin. (2005). *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, Jakrta PSAP CV.Rajawali.
- Darmayasa. (2019). *Bhagawad Gita , Nyanyian Tuhan*, Yayasan Dharma Sthapanam, Dernpasar.
- Darma Putra. (2004). *Bali Menuju Jagaditha Aneka Perspektif*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Pnelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- Nottingham, Elizabeth K. (1992). *Agama dan Masyarakat*. Jakarta : Rajawali Press.
- Martono Lanang. (2018). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, PT RaaaajaGrafindo Persada, Depok .
- Moleong J. Lexy. (1991). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Prasetya R. (2021). *Jejak Peradaban Kerajaan Hindu Jawa 1042-1527 Sejarah Kejayaan dan Keruntuhan Mataram Kuno Hingga Majapahit*. Araska. Yogyakarta.
- Rizal Mubit. (2016). *Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia*, Pascasarjana IAIN Tulungagung

- Sarlan, M, Drs,MPA. (2008). *Islam di Bali Sejarah Masuknya Agama Islam Ke Bali*, Bidang Bimas.
- Sumaryono, E. (1993). *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta; Kanisius
- Sztomka, Piotr. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenaja Media.
- Ujang Mahadi. (2017). *Komunikasi Antarbudaya Strategi Membangun Komunikasi Harmoni pada Masyarakat Multikultural*. Pustaka Pelajar Yogyakarta .
- Ujan Andre Ata dkk. (2009). *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan* . PT Indeks Permata Puri Media . Jakarta